



Jurnal Kalacakra

Volume 05, Nomor 02, 2024, pp: 74-80

ISSN: P-ISSN 2723-7389 E-ISSN 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dengan Media Film pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Esty Rahmayanti

Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan Surakarta, 0271-647658

e-mail: estyrahmayanti1411@gmail.com

Received: 19-10-2024

Revised: 25 November 2024

Accepted: 25 November 2024

ABSTRAK

Salah satu keterampilan abad 21 yang sangat perlu dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal dalam menghadapi tantangan global adalah kemampuan berpikir kritis. Namun masalah yang terjadi adalah mahasiswa saat ini seringkali hanya melakukan proses belajar sampai pada level mengingat atau memahami saja terhadap materi-materi perkuliahan yang mereka dapatkan di kelas. Tidak jarang mahasiswa bahkan hanya terfokus pada satu pokok bahasan yang menjadi tugas individu ataupun kelompok yang diberikan dosen. Mahasiswa juga cenderung lebih banyak menerima begitu saja materi yang diberikan oleh dosen tanpa mempertimbangkan dengan lebih cermat, sehingga kurang mendorong mahasiswa berpikir kritis. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. *Problem-Based Learning* (PBL) dengan media film merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran, menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah sehingga dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis. Implementasi PBL dengan media film dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk mengembangkan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, *berpikir kritis*, *PKn*.

PENDAHULUAN

Hasil penelitian dari Kay (2008) menganalisis perkembangan yang akan terjadi di abad 21 dan mengidentifikasi 5 (lima) kondisi atau konteks baru dalam kehidupan yang memerlukan kompetensi tertentu. Kondisi tersebut antara lain: (1) kondisi kompetisi global (perlu adanya kesadaran global dan kemandirian), (2) kondisi kerjasama global (perlu kesadaran global, kemampuan bekerjasama, penguasaan *Information Communication and Technology* (ICT)), (3) pertumbuhan informasi (perlu melek teknologi, *critical thinking* & pemecahan masalah), (4) perkembangan kerja dan karier (perlu *critical thinking* & pemecahan masalah,

inovasi & penyempurnaan, dan, fleksibel & adaptable), (5) perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa, *knowledge economy* (perlu melek informasi, *critical thinking* dan pemecahan masalah). Selanjutnya Kay menyatakan bahwa, dalam lima tahun kedepan terdapat keterampilan yang sangat penting, yaitu berpikir kritis (78%), (IT 77%), kesehatan dan kebugaran (76%), inovasi (74%), dan tanggung jawab keuangan pribadi (72%). Sebagaimana yang dikatakan oleh Paige (2009) bahwa keterampilan abad 21 menitikberatkan kepada kemampuan untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, komunikasi dan kerjasama yang merupakan bagian dari HOTS (*High Order Thinking Skills*) atau

kemampuan berpikir tingkat tinggi. Begitu pula menurut Cogan & Derricott (1998) bahwa salah satu tantangan globalisasi di abad 21 menuntut semua orang memiliki kemampuan kritis dan sistematis.

Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai pengetahuan saja, namun harus memiliki kemampuan mengembangkan *problem solving* dalam menghadapi permasalahan-permasalahan baru. Semiawan (1999) menegaskan bahwa *output* mahasiswa yang perlu dimiliki oleh perguruan tinggi, seharusnya bukanlah membentuk pembelajar yang menjadi penurut, melainkan pembelajar yang mampu berpikir kritis dan memiliki pendapat yang *original* dalam memandang suatu masalah. Namun mahasiswa saat ini seringkali hanya melakukan proses belajar sampai pada level mengingat atau memahami saja terhadap materi-materi perkuliahan yang mereka dapatkan di kelas. Tidak jarang mahasiswa bahkan hanya terfokus pada satu pokok bahasan saja yang menjadi tugas individu ataupun kelompok yang diberikan dosen.

Proses pembelajaran juga tidak cukup hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi harus dilengkapi dengan pengembangan kemampuan kreatif dan berpikir kritis, berkarakter kuat dan didukung dengan kemampuan memanfaatkan informasi dan komunikasi. Kemampuan berpikir kritis yang termasuk ke dalam ranah berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) sangat perlu dimiliki oleh peserta didik terlebih mahasiswa, sebagai bekal dalam menghadapi berbagai macam tantangan pada era globalisasi yang semakin kompleks. Kemampuan ini akan membiasakan mahasiswa memecahkan suatu masalah, membuat keputusan, dan mencari solusi secara bijak terhadap permasalahan yang dihadapi sebab berpikir kritis sebagai salah satu dari beberapa kebutuhan keterampilan belajar dan inovasi untuk mempersiapkan dan menghadapi tantangan global.

Menurut Scriven (2009) berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.

Berpikir kritis akan membantu peserta didik memiliki pemikiran mengenai hal-hal yang dapat dipercaya atau yang tidak dapat dipercaya. Sejalan dengan pendapat diatas, Aizikovitsh-Udi (2012) menjelaskan *Critical thinking is a capability essential to contemporary life. Futhermore, the benefits of critical thinking are lifelong, supporting students in the regulation of their study skills, and subsequently empowering individuals to contribute creatively to their chosen profession.*

Makna dari kutipan diatas adalah berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang penting untuk kehidupan modern seperti sekarang ini. Selanjutnya, manfaat dari berpikir kritis adalah sepanjang hayat, menunjang mahasiswa dalam mengatur kemampuan belajar mereka, dan kemudian memberdayakan individu untuk berkontribusi secara kreatif untuk profesi yang mereka pilih.

Berpikir kritis dalam pemecahan masalah merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran mahasiswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Diharapkan mahasiswa dapat menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menyelesaikan masalah belum sesuai dengan yang diharapkan, oleh karena itu perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu tujuan khusus Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mengembangkan peserta didik agar mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada hakikatnya tujuan pembelajaran PKn yang

hendak dicapai adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis yang akan meningkatkan minat belajar, pemahaman, dan prestasi belajar. Namun pada kenyataannya belum semua mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis, sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2011) bahwa hanya sedikit lembaga pendidikan yang benar-benar mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan kata lain, mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis akan mudah percaya pada semua hal yang disampaikan oleh orang lain tanpa mempertimbangkan dengan lebih cermat, sehingga kurang mendorong mahasiswa agar lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, selain itu jika melihat realita pembelajaran PKn saat ini di Indonesia menurut pengamatan Kerr (1999) menunjukkan kategori minimal yang hanya mawadahi aspirasi tertentu. Bentuk pengajaran PKn masih berorientasi pada pengetahuan, terikat oleh isi, menitikberatkan pada proses pengajaran, dan hasilnya mudah diukur.

Melihat kondisi dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan penerus generasi muda yang cakap dan kritis, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas, ataupun mendapatkan nilai yang baik, akan tetapi mahasiswa juga dituntut agar memiliki kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah, dan isu-isu dunia nyata.

Untuk dapat membangun keterampilan berpikir kritis, dosen dapat memberikan pengalaman belajar dengan mendesain proses pembelajaran. Dosen mendesain pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang melibatkan keterampilan berpikir mahasiswa dan

melibatkan proses menganalisis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. PBL memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui PBL mahasiswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran.

Dalam proses pembelajaran media sebagai media teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran sebagai sarana menyampaikan materi pembelajaran. Media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn yaitu media audio visual berupa film. Film merupakan salah satu media pembelajaran inovatif yang diharapkan mampu mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh dosen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2011). Sesuai dengan dasar tersebut, maka penelitian deskriptif kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran tentang penerapan *problem based learning* (PBL) dengan media film pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritis. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Film dan Televisi ISI Surakarta dalam kelas mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu sejumlah 50 mahasiswa.

Pelaksanaan PBL pertama, pada tahap perencanaan ada beberapa kegiatan persiapan, yaitu: (1) merevisi Rencana Perkuliahan Semester (RPS) mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan agar sesuai dengan metode PBL; (2) menyiapkan film untuk pembelajaran; (3) membuat lembar observasi; (4) membuat panduan wawancara, dan (5) mempersiapkan fasilitas pendukung.

Tahap pelaksanaan terdiri dari empat kali pertemuan dengan rincian kegiatan sebagai berikut: (1) pertemuan pertama adalah membagi mahasiswa dalam delapan kelompok, memberikan dan menjelaskan modul PBL, melaksanakan diskusi mengenai permasalahan utama apa yang akan diselesaikan oleh kelompok dan teori apa saja yang sesuai untuk menyelesaikan persoalan tersebut; (2) pertemuan kedua adalah diskusi mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah berdasarkan teori yang disepakati; (3) pertemuan ketiga adalah mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain agar ada kritik dan saran terhadap hasil kerja kelompok; (4) pertemuan keempat adalah memberikan tes prestasi tulis uraian, kemudian review dari dosen mengenai proses diskusi dan hasil kerja kelompok.

Tahap pengamatan adalah mengamati kegiatan pada saat berlangsungnya tahap pelaksanaan dan mencatatnya pada lembar observasi, yaitu (1) keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi dan mencari sumber referensi; (2) kemampuan menganalisis kasus menggunakan teori yang tepat; dan (3) kemampuan memecahkan masalah. Setelah kegiatan review dari dosen, maka dilakukan wawancara kepada perwakilan subjek penelitian. Tahap evaluasi adalah menganalisis hasil observasi, wawancara dan hasil belajar (hasil tes prestasi tulis uraian), yang akan digunakan untuk melakukan perbaikan perencanaan pada pelaksanaan PBL kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang implementasi dan hasil PBL dengan media film pada pembelajaran PKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pada pembahasan tentang implementasi PBL dalam pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dengan Media Film Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.

a. Kegiatan Awal

Pada tahap ini dilakukan tahap I sintaks PBL, yaitu mengorientasi mahasiswa pada masalah. Dalam penelitian ini masalah tersebut disajikan dalam film yang berjudul *Gie* yang secara keseluruhan film ini banyak mengajarkan pesan moral yang dapat menginspirasi kalangan muda, khususnya mahasiswa dalam berpikir dan mengambil keputusan.

Film yang berjudul *Gie* adalah film biografi Indonesia tahun 2005 yang disutradarai oleh Riri Riza berdasarkan Catatan Seorang Demonstran karya Soe Hok Gie. Film produksi Miles Films dan SinemArt Pictures ini dibintangi oleh Nicholas Saputra, Sita Nursanti, dan Wulan Guritno. Film ini diangkat dari kisah hidup Soe Hok Gie, pemuda keturunan China, yang dikenal sebagai aktivis dan penulis yang kritis pada dekade 1960-an. Gie orang yang jujur, lurus, tapi juga berani dalam bersikap. Sikapnya yang seperti itu membuatnya sulit diterima lingkungannya. Kampus yang semestinya steril dari imbas pergulatan politik negara ternyata menjadi ajang dan intrik politik partai yang ada.

Sejak usia remaja Gie memiliki ketertarikan dengan konsep-konsep idealis yang dipaparkan oleh intelektual kelas dunia. Dia memiliki semangat perjuangan dan rasa cintanya kepada Indonesia yang membentuk dirinya sebagai pribadi yang tidak toleran terhadap ketidakadilan. Hal ini membuat dirinya berjuang melawan rezim yang berkuasa saat itu, pada masa Presiden Soekarno. Gie menulis artikel yang berisikan

kritikan terhadap pemerintah. Sejak saat itu, dirinya mendapatkan teror dari berbagai pihak. Gie berjuang hingga runtuhnya kekuasaan Presiden Soekarno yang kemudian digantikan oleh rezim baru dibawah oleh Presiden Soeharto. Gie Kecewa setelah mengetahui temannya yang bernama Tan Tjin Han terlibat dengan PKI dan Gie mendesaknya untuk meninggalkan PKI dan bersembunyi. Namun hal terjadi dengan Tan Tjin Han yang terbunuh dalam pembantaian orang yang dituduh komunis. Di balik perjuangan Gie menantang rezim kekuasaan Orde Lama dan Orde Baru, Gie merupakan seseorang yang mencintai alam. Ia diketahui merupakan pendiri dari Mapala UI yang sering kali mendaki gunung. Soe Hok Gie mengembuskan nafas terakhirnya Ketika dirinya sedang mendaki Gunung Semeru.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ada beberapa indikator dalam pelaksanaan PBL yaitu:

- 1) Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar (tahap 2)
 - a) Dosen mengingatkan kembali langkah-langkah atau metode ilmiah.
 - b) Dalam kegiatan inti Dosen mengorientasikan mahasiswa untuk fokus pada permasalahan yang akan dipecahkan dengan meminta mahasiswa untuk mengamati film Gie terkait permasalahan yang terjadi akibat kurangnya toleransi dalam keberagaman.
 - c) Dosen membagi mahasiswa ke dalam 8 (delapan) kelompok kecil. Dosen menjelaskan bahwa setiap kelompok bertanggung jawab untuk menemukan masalah dalam film tersebut dan memecahkan masalah tersebut. Setelah dosen menayangkan film yang berjudul *Gie*, mahasiswa dalam masing-masing kelompok diminta untuk menyimak dan menganalisis kemudian berdiskusi terkait permasalahan yang ada dalam film tersebut sehingga semuanya aktif berpendapat. Mahasiswa bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok, dosen membimbing kelompok untuk

menyusun laporan sederhana dari hasil diskusi kelompok.

- 2) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (tahap 3)
 - a) Dosen memberikan bimbingan kepada mahasiswa untuk melakukan penyelidikan atau eksperimen. Bimbingan tersebut meliputi pengumpulan informasi yang berkaitan dengan materi yang diangkat dalam permasalahan.
 - b) Kelompok mahasiswa melakukan eksperimen berdasarkan rancangan yang telah mereka buat dengan bimbingan dosen.
- 3) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (tahap 4)

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyajikan hasil diskusinya dalam memecahkan masalah. Mahasiswa juga aktif berkonsultasi pada dosen saat menemui hambatan. Selama diskusi berlangsung dosen melakukan fungsi monitoring. Dosen kemudian membimbing kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusinya. Mahasiswa dalam kelompok mengembangkan laporan hasil penelitian sesuai format yang disepakati. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil eksperimen dan kelompok lain menanggapi.

- 4) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (tahap 5)

Dosen dan mahasiswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah selama berlangsungnya proses pembelajaran PBL dan mencatatnya pada lembar observasi, yaitu (a) keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi dan mencari sumber referensi; (b) kemampuan menganalisis kasus menggunakan teori yang tepat; dan (c) kemampuan memecahkan masalah. Setelah kegiatan review dari dosen, maka dilakukan wawancara kepada perwakilan subjek penelitian. Pada tahap evaluasi menganalisis hasil observasi, wawancara dan hasil belajar (hasil tes prestasi tulis uraian), yang akan digunakan untuk melakukan perbaikan perencanaan pada pelaksanaan PBL selanjutnya.

c) Kegiatan akhir/penutup

Indikator dalam kegiatan akhir/penutup yaitu (1) dosen memberikan umpan balik atas proses uji kompetensi atau soal yang disusun dosen kepada mahasiswa; dan (2) dosen menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya dan menugaskan mahasiswa membaca materi pertemuan berikutnya. Implementasi PBL pada kegiatan penutup dalam pembelajaran PKn dimaksudkan untuk menilai kualitas proses pelaksanaan PBL dan pembentukan kompetensi mahasiswa. Kemudian dosen menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya dan menugaskan mahasiswa membaca materi pertemuan berikutnya. Dalam kegiatan akhir terdapat beberapa aktivitas yaitu dosen mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang telah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa, dosen dan mahasiswa menyimpulkan materi yang diajarkan.

Arends (2008) merumuskan ada 5 fase atau tahapan yang harus dilakukan ketika mengimplementasikan PBL dalam pembelajaran yaitu (1) orientasi pada masalah, (2) mengorganisasi mahasiswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Merujuk pada data hasil observasi dan wawancara maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa Prodi FTV sudah mengimplementasikan model pembelajaran PBL dengan baik. Dosen memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang model pembelajaran PBL mulai dari konsep dasarnya, proses pelaksanaannya selama pembelajaran berlangsung hingga evaluasi.

2. Hasil Implementasi PBL Media Film dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Mahasiswa tidak hanya termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PKn karena menggunakan media yang menarik perhatian mereka, tetapi yang juga tidak kalah penting adalah model pembelajaran

dengan film *Gie* memberikan dorongan psikologis kepada mahasiswa untuk menerapkan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menonton film *Gie* mahasiswa aktif berpendapat dan dapat memecahkan masalah dan menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut. Selain itu mahasiswa dapat memberikan klarifikasi, memberikan alasan sebuah keputusan, menyimpulkan, karena warga negara muda di era menghadapi *society* 4.0 selain menguasai teknologi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis guna mengeksistensikan diri sebagai individu ataupun kolektif di masyarakat.

SIMPULAN

Implementasi PBL dengan media film dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap evaluasi. Sedangkan hasil implementasi PBL dengan media film dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa terbukti setelah menonton film *Gie* mahasiswa aktif berpendapat dan dapat memecahkan masalah dan menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut. Selain itu mahasiswa dapat memberikan klarifikasi, memberikan alasan sebuah keputusan, dan menyimpulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizikovits Udi. 2012. Developing Critical Thinking Skills from Dispositions to Abilities. *Mathematics Education from Early Childhood in High School, Creative Education*, 6, 455-462.
- Arends, S.1997. *Classroom instruction and management*. New York: McGraw Hill.
- Cogan, J.J. dan Derricot, R.1998. *Citizenship for the 21 st Century*. British Library: London.

- Kay, K. (2008). Preparing every child for the 21st century. APEC Ed Ne–Xi'an (Symposium) Xi'an China, January 17.
- Kerr, D. 1999. *Citizenship education: An international comparison*. National Foundation for Educational Research-NFER.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Paige, R.M. 2009. The georgetown consortium project: Interventions for student learning aboard fronticus. *The interdisciplinary journal of study abroad*, , 1-75.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Scriven, M.2009. Critical for survival. *National forum*, vol 55, p.9-12.
- Semiawan, Conny. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Depdikbud.